

ANOSMIA TERKAIT COVID-19

Anosmia adalah hilangnya fungsi indera penciuman. Penyebab terjadinya Anosmia pada umumnya dikarenakan adanya gangguan pada sel saraf penciuman yang dapat diakibatkan sinusitis, tumor, infeksi, cedera kepala dan lain-lain. Orang yang mengalami anosmia tidak bisa mencium aroma apapun, baik aroma makanan, parfum, kopi maupun bau tidak sedap, seperti



bau busuk. Pada saat ini, CDC (*Centers for Disease Control*) dan WHO (*World Health Organization*) memasukkan anosmia sebagai salah satu gejala COVID-19. Terdapat informasi dari satu laporan kasus 1 pasien COVID-19 dengan anosmia ditemukan adanya peradangan pada rongga hidung, namun pada laporan kasus tersebut tidak tersedia gambaran CT nasal maupun sinus sehingga belum dapat dipastikan apakah anosmia tersebut disebabkan oleh kerusakan saraf penciuman atau peradangan lokal pada rongga hidung atau disebabkan oleh keduanya. Penyebab anosmia terkait COVID-19 belum diketahui, masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab pasti anosmia pada pasien COVID-19.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh University College London ditemukan bahwa sekitar 77.6% dari 567 pasien yang positif COVID-19 mempunyai gejala hilangnya kemampuan untuk mencium bau. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Klopfenstein et al ditemukan bahwa sekitar 47% dari 114 pasien yang positif COVID-19 mempunyai gejala hilangnya kemampuan untuk mencium bau. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 98% anosmia pada pasien dapat pulih dalam 28 hari dari awal timbul gejala. Anosmia sering kali disertai dengan dysgeusia (hilangnya fungsi indera pengecap/perasa) pada pasien COVID-19. Saat mengalami dysgeusia, pasien COVID-19 dapat mengalami penurunan nafsu makan hingga berlanjut ke penurunan berat badan.

Saat ini penting bagi kita untuk memahami Anosmia sebagai gejala COVID-19. Anosmia seringkali tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan relatif tidak dianggap keluhan berat sehingga orang cenderung mengabaikan adanya gejala ini. Gejala anosmia bisa muncul sendiri tanpa disertai oleh gejala lain seperti demam atau batuk. Sasaran penanganan anosmia terkait COVID-19 berfokus pada meredakan infeksi yang terjadi, meningkatkan imunitas tubuh dan melatih kembali indera penciuman. Ketiganya dan obat-obatan sesuai indikasi yang diberikan oleh dokter bersinergi mendukung kembalinya fungsi penciuman. Untuk melatih kembali indera penciuman masih diteliti sampai dengan saat ini, namun beberapa kasus memasukkan *olfactory re-training* sebagai salah satu penanganan anosmia terkait COVID-19.

Kapan harus ke dokter jika terdapat gejala anosmia?

Jika ada gejala anosmia baik disertai gejala lain atau tidak, sebaiknya memeriksakan diri ke dokter di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat sesegera mungkin untuk mengetahui penyebab dari anosmia. Jika terbukti positif COVID-19 melalui pemeriksaan RT-PCR;

- Ikuti anjuran dari fasilitas kesehatan tersebut apakah cukup dengan isolasi mandiri atau perlu perawatan di Rumah Sakit;
- Hubungi dan informasikan ke orang-orang kontak erat selama beberapa hari terakhir agar waspada;
- Lakukan langkah pencegahan penularan ke lingkungan sekitar dengan menerapkan protokol kesehatan.

Identifikasi gejala COVID-19 secara dini berguna dalam tindakan pencegahan penyebaran penularan dan pengobatan, baik untuk pasien serta lingkungan sekitar. Berdasarkan informasi dari laman siagacorona.com menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 bisa diakhiri melalui upaya bersama. Pemerintah mendorong peningkatan kapasitas dan kecepatan 3T (Test, Tracing, Treatment), masyarakat disiplin melaksanakan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan) dan segenap institusi kita selalu mencari cara mengurangi risiko 3K (Kerumunan, Kamar/ruang tertutup, Kontak erat).

Penerapan praktik 3T sama pentingnya dengan penerapan perilaku 3M. Kedua hal tersebut adalah upaya untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Penasihat Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi (Menkomarinvest), Monica Nirmala mengatakan, “3M banyak membicarakan tentang peran kita sebagai individu. Sementara 3T berbicara tentang bagaimana kita memberikan notifikasi atau pemberitahuan pada orang di sekitar kita untuk waspada. Jadi pandemi bukan hanya upaya perseorangan, melainkan upaya orang banyak/masyarakat. Adapun faktor yang menghambat penerapan 3T adalah ketakutan atas stigma masyarakat. Pemerintah perlu menghimbau masyarakat agar tidak mengucilkan pasien COVID-19, namun memberikan dukungan agar stigma negatif di mata publik dapat menghilang.



Sumber:

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7265845/>

<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/hcp/clinical-guidance-management-patients.html>

<https://www.siagacorona.com/>

<https://covid19.go.id/p/berita/3m-dan-3t-untuk-putus-penularan-covid-19>